

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis empat frasa *al-jāhiliyyah* dalam al-Qur'an. Penelitian disusun secara kualitatif-kepuustakaan dengan kerangka semiotika Roland Barthes agar pembacaan makna dapat bergerak terstruktur dari denotasi, konotasi, hingga mitos.

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model penelitian kepuustakaan (*library research*). Disebut kualitatif karena objek kajian penelitian ini berupa teks dan makna, bukan data numerik atau pengukuran statistik.¹ Fokus utama penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menghadirkan istilah *al-jāhiliyyah* melalui empat frasa tertentu, serta bagaimana makna frasa-frasa tersebut berkembang dari lapisan bahasa menuju lapisan ideologis.

Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis utama. Semiologi Barthes dipilih karena memberi perangkat konseptual yang memungkinkan peneliti membaca tanda dalam tiga tingkat pemaknaan yang saling bertahap, yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam kerangka ini, denotasi dipahami sebagai makna tingkat pertama yang bersifat literal dan relatif stabil; konotasi dipahami sebagai makna tingkat kedua yang lahir dari konteks, evaluasi, serta jaringan nilai yang melingkupi tanda;

¹ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4

sedangkan mitos dipahami sebagai mekanisme pemaknaan ideologis yang membuat suatu nilai tampak wajar dan alamiah, padahal ia merupakan konstruksi sosial.

Dengan demikian, pendekatan Barthes digunakan bukan untuk “mengganti” tafsir, melainkan untuk memberikan cara baca metodologis yang membantu menyingkap bagaimana empat frasa *al-jāhiliyyah* berfungsi sebagai tanda ideologis dalam wacana al-Qur’an. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa al-Qur’an tidak hanya mendeskripsikan jahiliyyah sebagai fenomena sejarah, tetapi juga membongkar struktur nilai yang menormalisasi penyimpangan, serta menghadirkan mitos tandingan yang membangun orientasi baru berbasis wahyu. Karena itu, penelitian ini ditempatkan sebagai kajian yang bersifat interpretatif-analitis, yakni menganalisis teks al-Qur’an melalui rujukan leksikografis, konteks ayat, dan struktur wacana, kemudian mensintesiskannya menjadi temuan konseptual yang dapat digunakan untuk membaca realitas kontemporer.

3.2. Sumber Data

Data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung dari sumber asli. Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah buku terkait penelitian:

- 1) *Maqāyīs al-Lughah* karya Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Abī Bakr ibn Fāris (Ibn Fāris) (w. 395 H)
- 2) *al-Mufradāt li Alfaz al-Qur’ān* karya al-Rāghib al-Aṣḥānī (w. 502 H),
- 3) *Lisān al-‘Arab* karya Muḥammad ibn Mukarram ibn Aḥmad ibn Manẓūr (Ibn Manẓūr) (w. 711 H)

- 4) *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tafsir Ibn ‘Āsyūr) karya Muḥammad al Ṭāhir Ibn ‘Āshūr (w. 1393 H / 1973 M),
- 5) *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an* karya al-Qurthubi (w. 671 H).

Sedangkan, data sekunder merupakan informasi yang tidak didapatkan langsung dari sumber pertama, melainkan melalui perantara atau rujukan lain. Dalam skripsi ini, data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Keberadaan penelitian terdahulu berperan penting sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini, karena memberikan gambaran tentang metode, pendekatan analisis, dan hasil kajian yang telah dilakukan, seperti yang ditemukan dalam buku, jurnal, atau skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu menghimpun data melalui penelusuran dan pembacaan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks dan konsep, bukan pada pengumpulan data lapangan.

Secara operasional, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Inventarisasi ayat-ayat yang memuat lafaz al-jāhiliyyah

Penelitian terlebih dahulu menelusuri kemunculan lafaz al-jāhiliyyah dalam al-Qur’an, lalu menetapkan empat ayat yang menjadi fokus utama, yaitu QS 3:154, QS 5:50, QS 33:33, dan QS 48:26, masing-masing dengan

frasa: *ẓann*, *ḥukm*, *tabarruj*, dan *ḥamiyyah* yang disandarkan kepada *al-jāhiliyyah*.

2. Penghimpunan data leksikografis

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan penjelasan makna lafaz dari kamus-kamus Arab klasik, terutama yang menjelaskan: akar kata, makna dasar (*aṣl al-ma'nā*), variasi penggunaan dalam bahasa Arab, serta relasi makna dalam pemakaian al-Qur'an.

3. Penghimpunan data tafsir untuk membangun konteks ayat

Penelitian mengumpulkan data dari tafsir yang otoritatif untuk mendapatkan: konteks internal ayat (struktur retorik, posisi frasa dalam ayat), konteks eksternal (sebab turun, latar sosial-historis), serta arah evaluatif al-Qur'an terhadap frasa tersebut.

4. Pengumpulan data teoritis semiotika Barthes

Data teoritis dikumpulkan untuk merumuskan kerangka pembacaan denotasi-konotasi-mitos, termasuk konsep mitos sebagai mekanisme naturalisasi ideologis.

5. Pengorganisasian data sesuai tahapan analisis

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisasi menurut struktur analisis penelitian, yakni: data denotatif (basis kebahasaan), data konotatif (konteks dan nilai evaluatif), data mitologis (pembacaan ideologis dan mekanisme naturalisasi), serta sintesis tematik empat frasa.

Dengan teknik pengumpulan data ini, penelitian memastikan bahwa setiap kesimpulan yang dibangun tidak lahir dari intuisi semata, melainkan

ditopang oleh data tekstual yang jelas serta sumber rujukan yang dapat diverifikasi.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model pembacaan semiotik Roland Barthes. Analisis dilakukan secara bertahap melalui tiga level pemaknaan utama—denotasi, konotasi, dan mitos—yang kemudian dilanjutkan dengan tahap sintesis untuk merumuskan temuan utuh terhadap empat frasa al-jāhiliyyah dalam al-Qur'an.

Struktur analisis ini dipilih karena semiotika Barthes tidak memandang tanda hanya sebagai makna literal, melainkan sebagai medan pertarungan makna yang juga memuat nilai, tekanan retorik, dan mekanisme ideologis yang dinaturalisasi. Karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak berhenti pada makna bahasa, tetapi bergerak menuju pembacaan sistem nilai yang dibongkar dan dilawan oleh al-Qur'an melalui empat frasa: *ẓann al-jāhiliyyah*, *ḥukm al-jāhiliyyah*, *tabarruj al-jāhiliyyah*, dan *ḥamiyyah al-jāhiliyyah*.

Agar pembacaan tetap terukur dan ilmiah, teknik analisis data disusun melalui empat tahap berikut.

3.4.1. Tahap Denotasi

Fokus utama pada tahap ini adalah memastikan bahwa makna frasa dipahami secara eksplisit, relatif stabil, dan dapat dipertanggungjawabkan secara linguistik, sebelum ditarik ke dalam pembacaan nilai dan ideologi.

- 1) Kajian leksikografis terhadap lafaz inti pada setiap frasa (misalnya *ẓann*, *ḥukm*, *tabarruj*, *ḥamiyyah*, dan *jāhiliyyah*) dengan merujuk kepada kamus Arab klasik.

- 2) Pelacakan penggunaan internal al-Qur'an, untuk melihat bagaimana lafaz tersebut digunakan dalam struktur wacana Qur'ani dan nuansa makna yang muncul.
- 3) Analisis struktur frasa, khususnya konstruksi *idāfah* dan relasi makna antara unsur inti (*mudāf*) dan unsur pembatas (*mudāf ilayh*).

Hasil dari tahap ini adalah definisi operasional denotatif bagi setiap frasa, yang menjadi fondasi makna sebelum masuk ke tahap konotasi dan mitos.

3.4.2. Tahap Konotasi

Pada tahap ini, frasa dibaca sebagai bagian dari strategi Qur'ani dalam memberikan penilaian, kecaman, peringatan, atau koreksi terhadap satu cara berpikir dan bertindak. Analisis konotasi dilakukan dengan membangun dua lapis konteks:

a. Konteks internal teks (konteks ayat)

Yaitu konteks yang dihasilkan dari struktur ayat itu sendiri, seperti: bentuk retorik (istifhām inkārī, perintah, larangan, oposisi nilai), jaringan semantik di sekitar frasa, indikator evaluatif yang muncul secara eksplisit dalam ayat.

b. Konteks eksternal teks (sosio-historis)

Yaitu konteks yang berkaitan dengan situasi penerimaan wahyu dan realitas masyarakat Arab pada saat itu, termasuk data tafsir dan sebab turunnya ayat jika relevan.

Hasil tahap ini adalah definisi operasional konotatif yang menjelaskan bagaimana frasa bekerja sebagai label nilai di dalam ayat.

3.4.3. Tahap Mitos

Dalam kerangka Barthesian, mitos bekerja dengan cara mengubah sesuatu yang sejatinya historis dan ideologis menjadi seolah-olah “alamiah” dan tidak perlu dipertanyakan. Karena itu, analisis mitos dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan: nilai jahiliyyah apa yang sedang dinaturalisasi, bagaimana mekanisme naturalisasi itu bekerja, serta apa koreksi Qur’ani yang memutus mitos tersebut.

Pada tahap ini, frasa juga dibaca sebagai bentuk kritik Qur’ani terhadap “rezim nilai”, bukan sekadar kritik terhadap perilaku individual. Dengan kata lain, “jahiliyyah” dipahami sebagai sistem makna yang dapat terus hidup dalam bentuk baru, bahkan setelah Islam hadir secara formal.

Hasil tahap mitos adalah definisi operasional mitologis yang menjelaskan ideologi yang dibongkar oleh ayat sekaligus arah nilai Qur’ani sebagai tandingannya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG